

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Hampir seluruh akuntansi Indonesia merupakan akuntansi konvensional. Akuntansi konvensional di Indonesia bahkan telah diadaptasi tanpa perubahan berarti. Hal ini dapat dilihat dari sistem pendidikan, standar, dan praktik akuntansi di lingkungan bisnis. Kurikulum, materi dan teori yang diajarkan di Indonesia adalah berasal dari akuntansi konvensional. Demikian juga dengan dunia bisnis semua aktivitas dan sistem akuntansi juga diarahkan untuk memakai acuan akuntansi konvensional. Akuntansi sendiri sebenarnya tidak hanya dipandang sebagai bagian dari pencatatan dan pelaporan keuangan perusahaan. Akuntansi telah dipahami sebagai sesuatu yang tidak bebas nilai, tetapi dipengaruhi oleh nilai-nilai pertanggung jawaban, kebenaran dan keadilan (Mulawarman; 2008).

Ketika akuntansi tidak bebas nilai, tetapi sarat nilai, otomatis akuntansi konvensional yang saat ini banyak digunakan di Indonesia masih didominasi oleh sudut pandang akuntansi konvensional, maka karakter akuntansi pasti *kapitalistik*. Berdasarkan alasan tersebut, bukankah kita bisa menggunakan sistem akuntansi yang sesuai dengan realitas bangsa Indonesia yang religius, yaitu dengan menggunakan Akuntansi Islami.

Kaum Muslimin diwajibkan memilih syariah Islam dalam menjalankan bisnis atau kegiatan ekonomi. Hal tersebut seperti yang tersirat jelas dalam firman Allah SWT. Pada QS. Almaidah ayat 3 yang menjelaskan bahwa Islam adalah

agama yang sempurna dan mempunyai sistem tersendiri dalam menghadapi permasalahan kehidupan, baik yang bersifat materiil maupun non materiil (Nasution, 2006; 2). Karena itu ekonomi sebagai salah satu aspek kehidupan, tentu juga sudah diatur oleh Islam. Suatu sistem yang dapat digunakan sebagai panduan bagi manusia dalam menjalankan kegiatan ekonomi. Suatu sistem yang garis besarnya sudah diatur dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Oleh karena itu, aktivitas bisnis yang dikembangkan oleh kaum muslimin haruslah mengacu pada aturan dan hukum syariah.

Akuntansi Islami dapat dikembangkan guna memenuhi kebutuhan para pengguna muslim. Namun demikian, akuntansi Islami dikembangkan bukan hanya dengan cara “tambal sulam” terhadap akuntansi konvensional, akan tetapi merupakan pengembangan filosofi terhadap nilai-nilai Al Qur`an (Muhammad, 2002; Adnan, 2000; dalam Asnita dan Bandi, 2007).

Di Indonesia perkembangan sistem ekonomi dan bisnis berlandaskan Islam telah menunjukkan kemajuan yang cukup menggembirakan belakangan ini. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya lembaga keuangan syariah atau yang berlandaskan Islam yang muncul, menunjukkan langkah kemajuan keberadaan sistem ekonomi dan bisnis Islam di Indonesia. Lembaga-lembaga seperti itu adalah organisasi yang bercirikan "amanah" dimana didalam bisnis tersebut menerapkan Sistem Akuntansi Islami.

Langkah nyata Bangsa Indonesia dalam mengadopsi Akuntansi Islami adalah dengan menerbitkan PSAK no 59. Pernyataan tersebut terlahir berkat kesediaan BI yang dibantu dan disokong sepenuhnya oleh IAI dalam menerbitkan

PSAK 59. Dimana PSAK no 59 yang terdiri dari: 1. Kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan bank Syariah, 2. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) akuntansi keuangan Syariah. Dimana pernyataan yang pertama memberikan kerangka dasar dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan bank syariah sedangkan yang kedua merupakan standar teknis dalam pencatatan, penyajian, pelaporan, pengungkapan, pengakuan segala transaksi yang berkaitan dengan kegiatan keuangan suatu bank syariah.

Kedua standar ini banyak mengadopsi kerangka dan standar yang dikeluarkan oleh Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI) dalam kedua standar ini juga masih beranjak dari kerangka akuntansi konvensional. Hal tersebut terjadi karena disiplin Akuntansi Islami sebagai ilmu yang sudah mapan belum bisa terwujud sehingga berbagai paradigma masih tetap menggunakan konsep akuntansi konvensional yang dinilai belum sepenuhnya seirama dengan sifat dan nilai-nilai syariah yang diyakini. (Harahap; 2008).

Mempelajari dan menerapkan Akuntansi Islami, pada hakekatnya adalah belajar dan menerapkan prinsip keseimbangan atas transaksi atau perkiraan atau rekening yang telah dicatat untuk dilaporkan kepada yang berhak mendapatkan isi laporan. Islam adalah cara hidup yang berimbang dan koheren, dirancang untuk kebahagiaan manusia dengan cara menciptakan keharmonisan antara kebutuhan moral dan material manusia dan aktualisasi sosial ekonomi, serta persaudaraan dalam masyarakat manusia.

Berdasarkan alasan tersebut akuntan selaku pihak yang banyak berhubungan dengan sistem akuntansi seharusnya dapat lebih memahami karakter dan tujuan dari Akuntansi Islami, dengan lebih memahami Akuntansi Islami dapat lebih menguntungkan karena Akuntansi Islami lebih melihat keterbukaan dalam pembuatan laporan keuangan.

Tidaklah salah jika para akuntan menerapkan dan memahami Akuntansi Islami, sebab Akuntansi Islami diperlukan dengan alasan: akuntansi konvensional tidak cukup untuk *users* muslim (Manajer, Pekerja/ serikat perdagangan, pemerintah, masyarakat, kreditor, penerima, zakat/ amil zakat, pelanggan/ organisasi konsumen) dan Organisasi Islam (organisasi yang dikendalikan oleh orang yang beragama Islam), Islamisasi pengetahuan, dan berdirinya Organisasi-Organisasi Islam (Hameed; 2002 dalam Asnita dan Bandi; 2007:2). Hal tersebut muncul dikarenakan: 1) Kompleksitas pengambilan keputusan saat ini tidak bisa hanya mengandalkan informasi akuntansi 2) informasi akuntansi yang selama ini dianggap sebagai dasar pengambilan keputusan ternyata banyak keputusan yang diambil dari sumber itu tidak menghasilkan output yang baik bahkan yang terjadi depresi, bangkrut, ekonomi lesu dan sebagainya 3) Unsur etika semakin longgar karena informasi akuntansi dianggap bebas nilai maka akuntansi dibawa oleh pihak yang berkepentingan sehingga bisa merugikan masyarakat. (Harahap, 2004; 3).

Mencermati berbagai hal tersebut diatas, dalam penelitian ini perlu kiranya untuk mengetahui bagaimana pemahaman akuntan dalam hal ini adalah dosen (akuntan pendidik) dan auditor (akuntan publik) mengenai karakter dan tujuan

Akuntansi Islami. Dimana dosen selaku pihak yang mengajarkan dan mendidik tentang sistem akuntansi yang akan dijadikan pilihan oleh para peserta didiknya dan auditor selaku pihak yang berkecimpung langsung dalam pembuatan dan pengauditan laporan keuangan, dimana auditor merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan perusahaan mengenai pembuatan laporan keuangan. Karena itulah penelitian ini ingin mengetahui perbedaan pendapat para akuntan mengenai Akuntansi Islami dengan cara membandingkan persepsi akuntan pendidik dan akuntan publik mengenai Akuntansi Islami.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada dosen dan auditor dengan judul: *"Persepsi akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap Akuntansi Islami"*

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, "Apakah Terdapat Perbedaan Persepsi Antara Akuntan Pendidik dan Akuntan Publik Terhadap Akuntansi Islami?"

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui perbedaan pandangan dan pendapat dari Akuntan pendidik dan Akuntan Publik mengenai karakter dan tujuan Akuntansi Islami yang telah berkembang di Indonesia.

### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat Bagi Universitas**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang akan datang mengenai persepsi akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap Akuntansi Islami

2. **Manfaat Bagi Obyek Yang Diteliti**

Khususnya untuk akuntan pendidik (dosen) dan Akuntan publik (auditor) dapat dijadikan masukan untuk penggunaan sistem Akuntansi Islami dalam kegiatan meraka.

3. **Manfaat Bagi Peneliti**

Memberikan pengetahuan praktis bagi peneliti mengenai Akuntansi Islami dan menjadi bahan perbandingan antara hal-hal yang diperoleh dibangku kuliah melalui pemahaman teori dengan kenyataan yang ada dilapangan.